

KONSEP WARNA ‘BAJU BODO’ DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS (Studi Komunikasi Nonverbal)

Oleh :

Tuti Bahfiarti

Dosen Tetap Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar.

Abstrak

Masyarakat Bugis sebagai salah satu etnik di Sulawesi Selatan sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat mereka dalam melaksanakan prosesi perkawinan. Etnik Bugis menggunakan berbagai macam simbol yang diciptakan dan dimaknai baik simbol verbal maupun nonverbal yang diwariskan melalui sejarah. Pada kebudayaan Bugis terdapat banyak hal yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku Bugis itu sendiri. Salah satunya adalah konsep penggunaan warna ‘*baju bodo*’ dalam prosesi perkawinan adat Bugis sebagai bagian dari konsep komunikasi nonverbal.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi bertujuan mengeksplorasi konsep warna ‘*baju bodo*’ yang digunakan dalam perkawinan adat Bugis di Sulawesi Selatan. Studi etnografi dilakukan melalui penelusuran budaya yang digunakan etnik Bugis dalam melakukan prosesi perkawinan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep warna ‘*baju bodo*’ dalam masyarakat Bugis memiliki makna tertentu yang sangat tergantung pada strata sosial pemakainya. Warna hijau untuk putri bangsawan; warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja; warna merah tua untuk orang yang sudah kawin; warna ungu untuk janda; warna hitam untuk wanita yang sudah tua; warna putih untuk inang pengasuh.

Kata Kunci : Komunikasi Nonverbal, Simbol, Perkawinan Adat Bugis.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya konsep kebudayaan memiliki relevansi bagaimana cara manusia hidup, kebiasaan atau adat istiadat, serta tata krama memiliki keunikan dan perbedaan antar etnik yang ada di nusantara. Heterogenitas satu etnik dengan etnik lainnya merupakan keberagaman yang dapat memperkaya khazanah budaya bangsa. Adat istiadat yang masih dipertahankan dalam masyarakat adalah tata cara dan aturan dalam perkawinan yang sarat akan makna kehidupan sebagai representasi dari acara tersebut.

Perkawinan merupakan wujud kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, baik yang memiliki budaya yang sama maupun budaya berbeda. Perkawinan sebagai penyatuan dua keluarga, mulai dari orang tua, keluarga besar yang juga melibatkan tata cara dan adat istiadat dalam prosesi pelaksanaannya termasuk masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Dalam masyarakat Bugis peristiwa perkawinan merupakan awal suami istri dalam menapaki masa depannya, membina rumah tangga dan melanjutkan keturunannya. Makna perkawinan yang menurut istilah etnik Bugis berarti '*siala*' atau mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik. Perkawinan dalam etnik Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu perkawinan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai. Perkawinan juga melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan dalam bentuk resepsi sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua insan dalam ikatan perkawinan.

Pelaksanaan prosesi perkawinan yang mayoritas dilaksanakan secara adat dalam etnik Bugis menggunakan berbagai macam simbol yang diciptakan dan dimaknai oleh masyarakat Bugis. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua, yaitu simbol verbal dan non verbal. Pada kebudayaan Bugis terdapat banyak

hal yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku Bugis itu sendiri. Pada prosesi perkawinan adat dimana simbol-simbol yang terdapat didalamnya memiliki makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah.

Craig Storti dalam *"Figuring Out"* yang dikutip oleh Wienchecki (1999) mengemukakan bahwa pada hakikatnya terdapat tiga kategori simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam konteks komunikasi antar budaya, yakni (a) perilaku nonverbal yang ada dalam budaya kita dan memiliki makna yang sama pada dua budaya tersebut; (b) perilaku nonverbal yang ada dalam kedua budaya tersebut, tetapi memiliki perbedaan makna di kedua budaya; dan (c) perilaku nonverbal yang memiliki makna dalam satu budaya tetapi tidak dimiliki oleh budaya lainnya.

Sebagai penekanan Hickson dan Stacks (1989) dalam bukunya *"Nonverbal Communication Studies and Applications"*, bahwa "stimuli tertentu dari perilaku nonverbal mungkin terjadi dengan tidak disadari dan perilaku nonverbal diatur oleh norma-norma yang dihasilkan oleh interaksi manusia". Jadi, batasan dari komunikasi nonverbal atau percakapan tanpa kata-kata, bukanlah bentuk komunikasi verbal. Penekanan penting pada konsep komunikasi nonverbal adalah pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan, tindakan, perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa. Sehingga jika tidak memahami komunikasi nonverbal dari budaya yang berbeda, mungkin akan terjadi kesalahan membaca maksud orang lain.

Selanjutnya berdasarkan fungsi dari komunikasi nonverbal, Joseph A Devito (1986) dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"*, memberikan gambaran umum mengenai komunikasi nonverbal, adalah : (a) komunikasi nonverbal berada dalam konteks; (b) perilaku nonverbal adalah perilaku yang normal; (c) tindakan-tindakan nonverbal saling terintegrasi; (d) pesan verbal dan tindakan nonverbal saling terintegrasi; (e) pesan komunikasi nonverbal bermakna rangkap; (f) perilaku nonverbal selalu dikomunikasikan; (g) komunikasi nonverbal berada dalam

suatu aturan; (h) komunikasi nonverbal sangat menentukan; (i) perilaku nonverbal sangat terpercaya; (j) perilaku nonverbal adalah metakomunikasi.

Faktor yang sangat menarik adalah ciri khas masyarakat Bugis dalam menggunakan konsep warna dalam pakaian tradisional yang dikenal dengan istilah '*baju bodo*'. '*Baju bodo*' sebagai pakaian adat perempuan Bugis di Sulawesi Selatan berbentuk blus tipis tradisional Bugis. Warna-warna cerah yang digunakan memiliki simbol dan makna tertentu di kalangan masyarakat Bugis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna konsep warna '*baju bodo*' yang digunakan saat prosesi perkawinan adat Bugis. Hal ini menarik karena kajian simbol dan makna dalam suatu budaya dapat memberikan makna yang berbeda. Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah Puji Rahmah (2009) mengenai makna pesan-pesan simbolik dalam proses pernikahan Adat Bugis di Kabupaten Soppeng. Makna pesan simbolik dalam prosesi perkawinan adat Bugis Bone di Kabupaten Bone oleh A. Noviola (2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.

Tipe penelitian ini mengacu pada studi etnografi, dengan metode yang digunakan oleh Spradley dalam (Basrowi & Sukidin, 2002:78) yang khas untuk mempelajari etnografi (dengan jalan mengerjakan dan melakukan sendiri) secara sistematis, terarah, dan efektif. Metode itu adalah *Development Research Sequence* atau Alur Penelitian Maju Bertahap. Metode ini memiliki prinsip-prinsip, antara lain : *pertama*, teknik tunggal dimana peneliti melakukan berbagai teknik penelitian secara

bersamaan dalam satu fase penelitian. *Kedua*, identifikasi tugas, yaitu peneliti harus mengenali langkah-langkah pokok yang harus dilaluinya dalam menjalankan teknik tersebut. *Ketiga*, setiap langkah pokok tadi, sebaiknya dijalankan secara berurutan atau maju bertahap. *Keempat*, penelitian orisinal maksudnya mempelajari cara untuk melakukan wawancara etnografi dengan mempraktikannya dalam proyek penelitian sungguhan bukan untuk kepentingan latihan saja.

Dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran budaya, dan bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti yang menentukan sendiri informan yang akan diwawancarai berdasarkan pertimbangan representatif. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah:

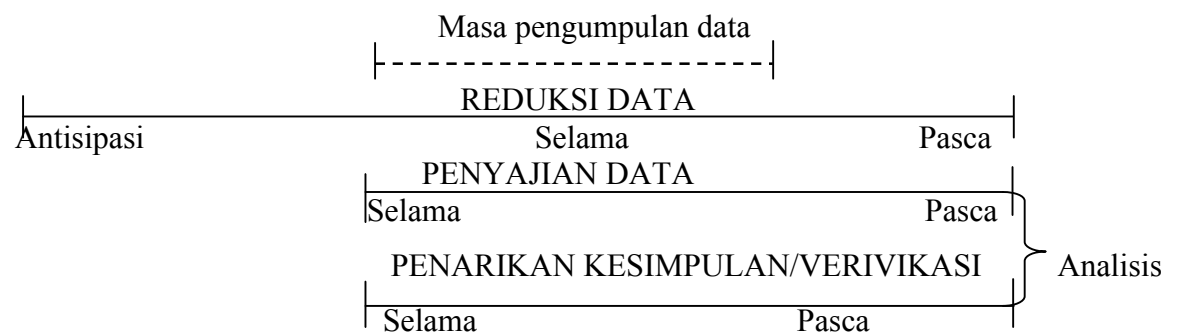
- a. *Indo'botting* yang memahami adat Bugis dan bersedia memberikan informasi mengenai penggunaan konsep warna ‘ baju bodo’ dalam masyarakat Bugis.
- b. *Indo'botting* yang berpengalaman dalam perkawinan adat Bugis, minimal satu tahun telah menjalani pekerjaannya mengatur prosesi adat perkawinan Bugis.

Selanjutnya analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman, (Moleong, 2010:13) didasarkan tiga proses yang berlangsung secara interaktif.

1. Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti;
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum;
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi;

4. Menarik kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

Berdasarkan komponen-komponen analisis data yang telah diuraikan di atas, maka untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



**Gambar 1: Diagram Air
Komponen-Komponen Analisis Data
Sumber : Milles & Huberman (1992:19)**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara Lontara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa

kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa Kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya.

Keberagaman budaya yang ditampilkan dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis tidak terlepas dari adat istiadat yang di dalamnya melibatkan simbol dan makna. Sebagai makhluk sosial berbagai macam simbol diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua, yaitu simbol verbal dan nonverbal.

Pada kebudayaan Bugis terdapat banyak hal yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku Bugis itu sendiri. Pada prosesi perkawinan adat dimana simbol-simbol yang terdapat didalamnya memiliki makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah, termasuk konsep penggunaan warna. Konsep warna, juga memberi arti terhadap objek. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni termasuk dalam adat perkawinan Bugis Bone, warna *baju bodo* atau pakaian yang digunakan pengantin mempunyai makna simbolis yaitu untuk menunjukkan strata sosial pemakainya.

Dalam prosesi perkawinan adat Bugis setiap mempelai diiringi pula oleh *bali botting* atau *passeppi* yang pakaiannya sama dengan mempelai, baik warna maupun modelnya. Dahulu, pakaian adat dalam suatu upacara tertentu yang melambangkan suatu kehormatan mempunyai pembatasan dari segi warna utamanya bagi perempuan.

'*Baju bodo*' merupakan blus tipis tradisional Bugis dengan kutang biasa atau kutang terusan tempus pandang. Tampilan warna-warna terang mencerminkan umur atau rataraf hidup pemakainya. Dahulu konsep warna '*baju bodo*' dibatasi pemakainya, antara lain sebagai berikut : warna hijau hanya untuk putri bangsawan; warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja; warna

merah tua untuk orang yang sudah kawin; warna ungu untuk janda; warna hitam untuk wanita yang sudah tua; warna putih untuk inang pengasuh, seperti terlihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2 : Konsep Warna 'Baju Bodo' dalam Perkawinan Adat Bugis

Konsep warna 'baju bodo' dahulu harus mengikuti aturan adat istiadat misalnya warna hijau khusus dipakai oleh kaum putri bangsawan Bugis. Sama seperti warna biru, lembanyung, orange dahulu digunakan oleh perempuan bangsawan yang istimewa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman warna-warna tersebut lazim digunakan oleh perempuan Bugis dalam berbagai acara perkawinan. Bahkan menurut salah seorang pengatur acara perkawinan yang dikenal dengan istilah *indo'botting* dalam masyarakat Bugis. Konsep warna 'baju bodo', seperti dituturkan *indo'botting* mammi Sani, oleh pengamatannya setiap acara perkawinan Bugis dilakukan, bahwa :

“Sekarang ini tidak ada lagi pembatasan warna pakaian atau perlengkapan pengantin seperti jaman dahulu, sekarang tergantung dari selera pemakainya. Warna hijau yang dulu untuk kalangan putri bangsawan (*arung*), namun sekarang semua kalangan masyarakat dapat menggunakannya sesuai selera. Selain itu dalam masyarakat Bugis Bone dikenal pula *lipa'* (sarung) yang

coraknya lebar (*cure'lebba'*). Pada umumnya *lipa'* (sarung) dipakai oleh wanita atau laki-laki dengan tidak ada klasifikasi tentang bangsawan atau orang biasa” (Wawancara, 23 Agustus 2012).

Konsep warna sebagai bagian simbol dalam komunikasi nonverbal mencerminkan makna (*meaning*) dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Misalnya konsep warna '*baju bodo*' masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan pemakaiannya sangat tergantung pada strata sosial pemakainya, mulai dari putri bangsawan (*arung*), gadis, remaja, wanita yang telah menikah, status janda, wanita yang telah berumur sampai inang pengasuh. Keunikan budaya Bugis memperkaya khazanah keanekaragaman budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka ditarik simpulan penelitian ini adalah :

1. Konsep warna '*baju bodo*' memiliki makna dalam masyarakat Bugis hijau hanya untuk putri bangsawan; warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja; warna merah tua untuk orang yang sudah kawin; warna ungu untuk janda; warna hitam untuk wanita yang sudah tua; warna putih untuk inang pengasuh.
2. Konsep warna (*colour*) merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Warna '*baju bodo*' Dalam masyarakat Bugis maknanya sangat berkaitan dengan tingkatan strata dan kedudukan pemakainya.

Saran yang dapat ditarik dari kajian tersebut, antara lain :

1. Peneliti yang tertarik mengkaji simbol dan makna dapat mengembangkan kajiannya pada konsep warna baju adat lainnya, khususnya di wilayah nisantara yang kaya akan aneka ragam budaya.

2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi masyarakat Bugis yang belum mengetahui simbol dan makna ‘baju bodo’ dapat memperkaya pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Metode penelitian kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Jakarta : Professional Books.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1992. *Communicating with Strangers : An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York : McGraw-Hill.
- Griffin, E. (2000). *A First Look At Communication Theory* (4th ed). Boston, MA: McGraw Hill.
- Hayakawa, SI. “*Simbol-Simbol*” Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hall, J.A., & Kapp, M.L. (1992). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (3rd ed.). New York: Holt Rinehart and Winston, Inc
- Henny, Zuraida. Christina Rochayanti, dan Isbandi. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 9 Nomor 1 Januari-April 2011, ISSN 1693-3029, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran Yogyakarta.
- Klopf, W Donald. 1986. *Intercultural Encounters (The Fundamental of Intercultural Communication)*. Amerika Serikat : Morton Publishing Company.
- Kriyantono, Rachmad. 2007. *Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-3. Belmont : Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- _____.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung : Rosdakarya.

- _____. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung : Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Penerbit Nalar : Jakarta.
- Rochayanti, Christina. 2006. Proses Komunikasi Dalam Perkawinan (Usaha Pasangan Beda Budaya Sunda dan Bukan Sunda dalam Menciptakan Kebersamaan Makna di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 4 Nomor 2 September-Desember 2006, ISSN 1693-3029, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran Yogyakarta.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter. 2000. *Intercultural Communication : A Reader*. Edisi ke-9. Belmont : Wadsworth.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Komunikasi (Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Editor dan Pengantar Deddy Mulyana. Bandung : Rosdakarya.